

# Kajian Psikolinguistik Kemampuan Komunikasi Anak Down Syndrome yang Tergolong Mampu Latih

**Author:**

Indra Rasyid Julianto<sup>1</sup>  
Annisa Sauvika Umami<sup>2</sup>

**Affiliation:**

Universitas Negeri  
Semarang<sup>1</sup>  
SMP PGRI 314  
Parakanmuncang<sup>2</sup>

**Corresponding email**

indrarasidyidjulianto@students.  
unnes.ac.id

**Histori Naskah:**

Submit: 2023-01-01  
Accepted: 2023-01-03  
Published: 2023-01-04



This is an Creative Commons License  
This work is licensed under a Creative  
Commons Attribution-NonCommercial  
4.0 International License

**Abstrak:**

*Down syndrome* merupakan gangguan kelainan fisik dan mental yang berpengaruh pada kemampuan kognitif dan linguistik. Hal tersebut mempengaruhi pada komunikasi verbal dan komunikasi nonverbal. Artikel ini bertujuan untuk meneliti terkait kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal dengan kajian psikolinguistik yang berfokus kepada anak down syndrome yang berkategori mampu latih serta mencakup kesanggupan leksikal dan gramatikalnya.. Metode dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik simak catat dan wawancara. Hasil dari penelitian ini didapatkan bahwa anak penderita *down syndrome* mengalami keterlambatan dalam kemampuan leksikal dan gramatikalnya, seperti tidak mampu melafalkan kata dengan sempurna dan tidak mampu membentuk sebuah frasa, klausa, dan kalimat dengan tepat serta menitikberatkan peranan orangtua dalam pemberian stimulus yang baik pada anak penderita down syndrome. Sering melakukan komunikasi dan latihan-latihan pengucapan kata akan membantu proses kemampuan keterampilan berbahasanya. Hal ini berpengaruh pada kemampuan komunikasi verbalnya. Namun dalam kemampuan komunikasi nonverbal anak penderita *down syndrome* cenderung mampu memahami bahasa tubuh atau gestur dalam setiap interaksi.

**Kata kunci:** Anak Down Syndrome; Kemampuan; Komunikasi; Psikolinguistik

## Pendahuluan

Komunikasi merupakan proses interaksi yang melibatkan bahasa sebagai media informasi. Bahasa yang disampaikan dalam bentuk komunikasi melibatkan penutur dan pendengar untuk bertukar informasi serta melibatkan pemahaman yang sesuai dan relevan dengan konteks komunikasi. Dalam kehidupan sehari-hari komunikasi terjadi bisa secara verbal maupun nonverbal. Bahasa reseptif dan ekspresif yang melibatkan kemampuan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis termasuk ke dalam kemampuan komunikasi secara verbal. Komunikasi yang dilakukan tidak hanya terfokus pada kemampuan verbal tetapi meliputi gestur, ekspresi, kontak mata, gerak tubuh, dan hal-hal yang berkaitan dengan komunikasi nonverbal.

Proses komunikasi merupakan indikator awal perkembangan anak yang dapat memengaruhi kemampuannya dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Selain itu, perkembangan akademik akan ditentukan juga melalui proses komunikasi yang baik. Manusia mampu memahami dan mempelajari bahasa melalui komunikasi yang dilakukannya sejak kecil. Namun berbeda dengan anak penderita *down syndrome* yang mengalami kelainan pada kromosom sejak lahir. Kondisi berlebihnya autosom 21 dapat mengganggu secara genetik yang merata pada gender juga mampu berdampak pada kromosom (Indah, 2017). Kelainan ini akan berdampak pada kemampuan bahasa anak *down syndrome* yang dipengaruhi oleh gangguan fisik dan mentalnya. Penyandang hal tersebut dapat menyebabkan keterlambatan pertumbuhan

kemampuan ujaran menjadi timbul. Kurangnya kemampuan komunikasi verbal dalam memunculkan ujaran juga sering ditemui dalam penyandang *down syndrome*. Hal tersebut ditemui dalam kurangnya pengetahuan kata-kata, artikulasi yang lemah, dan kata-kata yang digunakan seringkali terpisah bila diucapkan (Niswariyana & Milandari, 2018). Down Syndrome membuat anak memiliki skor IQ di bawah angka 70. Namun hal tersebut diklasifikasi kan kembali menurut Kendeler (dalam Indah, 2017) menjadi empat tingkatan, yaitu ringan dengan IQ 53 sampai dengan 68. Sedang dengan IQ 36 sampai dengan 52, berat dengan IQ 20 sampai dengan 35, dan kategori Parah dengan IQ rendah di bawah 20 (Indah, 2017).

## Studi Literatur

### Pengertian Down Syndrome

*Down syndrome* sebagai salah satu kelainan fisik dan mental merupakan gangguan perkembangan yang memengaruhi kemampuan kognitifnya (Rohmadheny, 2016). Skor IQ yang rendah memicu pada kemampuan linguistik penderita *down syndrome*. Hal ini menjadi kajian dalam psikolinguistik yang membahas mengenai cara kerja atau proses otak dan pikiran manusia dalam memperoleh kemampuan berbahasa. Selain itu, psikolinguistik juga membahas mengenai bagaimana pemerolehan bahasa (bahasa ibu) anak, bagaimana hubungan pikiran dan bahasa, bagaimana pula pemerolehan bahasa bagi anak-anak berkebutuhan khusus, dan lain sebagainya. Hal ini juga berkaitan dengan terganggunya beberapa organ seperti pada organ wicara pada artikulasi yang disebabkan pada (1) terlalu sempitnya rongga mulut yang dapat menyulitkan terdengarnya suara resonansi pada lidah; (2) pendengaran terganggu; (3) motorik dalam koordinasi; dan (4) masalah ketika bersuara. Keadaan tersebut akan memengaruhi proses produksi ujaran anak *down syndrome* sehingga berakibat pada kemampuan komunikasi secara verbal.

Kelainan bawaan yang terjadi pada anak *down syndrome* menyebabkan sulitnya interaksi terjalin dengan lingkungannya karena ketidakmampuan mereka dalam berbahasa. *Down syndrome* atau yang seringkali disebut keterbelakangan mental dapat menunjukkan keterkaitan hubungan pada kognitif dan kegagalan mendapatkan kemampuan linguistik secara utuh. Indah (2017) menyebutkan keterbelakangan mental membuat penderita memiliki banyak keterbatasan pada perhatian, jangka pendek dalam ingatan, dan persepsi yang beda terkait makna-makna simbolik yang dipahami.

### Pengertian Psikolinguistik

Psikolinguistik merupakan ketergantungan pola pikir berbahasa pada manusia yang memikirkan penggunaan bahasa tersebut. Psikolinguistik memfokuskan salah satu bentuk pengekspresian berbahasa yang menjadi salah satu indikator penting dalam pemikiran berbahasa. Julianto (2022) menunjukkan psikolinguistik sebagai pemikiran berbahasa yang dapat mendeksripsikan bentuk ide, emosi, dan simbol-simbol yang menghasilkan pola pikir sistematis sehingga membuat manusia mempelajari pikiran dan mencerna bahasa. Arsanti (2014) juga menyatakan psikolinguistik merupakan pemikiran berbahasa yang memunculkan wujud bahasa dengan kaitan yang erat sejak anak masih kecil yang terstruktur dari otak manusia. Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut, psikolinguistik dapat mengkaji gangguan berbahasa atau proses berbahasa sampai mencapai kompetensi-kompetensi yang diperlukan.

### Kemampuan Komunikasi Penderita Down Syndrome

Kemampuan berbahasa yang terbatas pada anak *down syndrome* akan berpengaruh pada kemampuan komunikasi penderita yaitu ranah verbal dan nonverbal. Kemampuan tersebut berupa ujaran fonologis, morfologis, dan sintaksisnya. Hal ini menunjukkan penderita *down syndrome* mengalami kegagalan dalam memperoleh kompetensi linguistik secara menyeluruh (Fajarini, 2020). Berdasarkan hal tersebut, pengaruh

pendeskripsian diri dalam berbahasa dapat menimbulkan banyaknya variasi. Amanullah (2022) menyatakan anak *down syndrome* pada umumnya memiliki komunikasi dalam hal hal pralinguistik yang lambat dalam hal fonologis. Indah (2017) juga menyebutkan bahwa anak *down syndrome* hanya dapat menguasai sedikit kosakata dan dalam pelafalannya pun cenderung pendek serta menggunakan bahasa-bahasa isyarat tertentu. Berdasarkan hal tersebut penderita *down syndrome* akan mengamali kesulitan dalam proses ujaran bahasa yang berpengaruh pada proses komunikasinya. Hal ini akan berdampak pada kemampuan komunikasi nonverbal yang cenderung akan mudah untuk dikuasi.

Kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal pada anak *down syndrome* disesuaikan dengan tingkatan *down syndrome* yang dialami. Dewi (2014) mengungkapkan *down syndrome* pada anak memiliki dua perbedaan yaitu kemampuan mampu didik dan mampu latih. Kemampuan mampu didik menandakan anak dapat diarahkan, sedangkan kemampuan mampu latih anak dapat dilatih secara mandiri dan berprestasi dalam berbagai hal. Adapun mampu latih artinya anak dapat dilatih mandiri dan berprestasi dalam bidang tertentu. Penderita *down syndrome* yang tergolong mampu latih akan cenderung lebih mudah untuk diberikan stimulus dan mampu memahaminya (Isnawijayani, 2019). Berdasarkan hal tersebut peneliti akan mengungkapkan kemampuan komunikasi anak pada kategori *down syndrome* mampu latih. Pengamatan berfokus pada ujaran kata dan kalimat pada penderita *down syndrome* yang akan berdampak pada proses komunikasinya dengan lingkungan. Dalam melakukan komunikasi penderita *down syndrome* akan kesulitan dalam merepresentasikan objek yang dilihat. Selain itu, anak, akan mengalami dikitnya pemahaman dalam hal pengetahuan (Chamidah, 2017). Hal tersebut dikarenakan keterbatasannya dalam pemusatan perhatian, keterbatasan dalam mengingat hal kecil, keterbatasan mengingat suatu hal sudah diberitahu, dan kemampuan menggenarlisasikan sesuatu. Kondisi pada keterbatasan tersebut akan berdampak pula pada komunikasi nonverbalnya, sehingga penderita *down syndrome* akan lebih mampu menggunakan gestur tubuh dalam berkomunikasi

## Metode Penelitian

Deskriptif kualitatif menjadi metode dalam penelitian ini. Deskriptif kualitatif adalah penelitian yang memiliki maksud dalam memahami suatu fenomena pada apa yang dialami oleh yang subjek kefokuskan penelitian seperti persepsi, perilaku, dan tindakan dengan mendeskripsikannya dalam bentuk bahasa. Dalam penelitian ini akan dianalisis kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal anak *down syndrome* yang tergolong mampu latih. Sumber data penelitian ini yaitu anak usia 11 tahun berinisial SAR yang menderita *down syndrome* sejak lahir. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap. Menurut Sugiyono (2018) penelitian kualitatif terbagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi.

Metode simak menjadi metode yang digunakan dalam perolehan data yaitu dengan menyimak penggunaan bahasa. Metode simak dinamakan karena data yang diperoleh difokuskan pada penggunaan bahasa pada subjek-subjek tertentu (Mahsun, 2007).

Metode ini dilakukan dengan cara menyimak dan mencatat informasi yang didapatkan dari sumber data. Dalam teknik penyajian data ini penulis melihat sebuah tayangan video seorang anak *down syndrome* yang sedang berkomunikasi dengan orang tuanya. Selain itu penulis juga melakukan wawancara dengan orang tuanya untuk mengetahui bagaimana proses ujaran bahasa pada anak tersebut.

Langkah-langkah dalam penelitian ini yaitu menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman. Langkah-langkah tersebut antara lain dengan reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Sugiyono (2018) menyebutkan reduksi data dapat merangkum dan memilih hal pokok dalam pembahasan serta memfokuskan penelitian pada tema dan polanya. Reduksi data tersebut dapat memidahkan peneliti dalam

mendapatkan pendeskripsian data dalam langkah berikutnya. Berkaitan dengan hal tersebut penulis mengumpulkan semua informasi berdasarkan hasil penelitian terdahulu. Selain itu penulis mengumpulkan data yang dicari berupa bentuk-bentuk ujaran bahasa dan kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal anak *down syndrome* melalui rekaman video. Langkah kedua yaitu penyajian data berupa bentuk narasi. Dalam penelitian ini data yang disajikan berupa deskripsi hasil analisis kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal anak keterbelakangan mental mampu latih. Langkah terakhir yaitu menyimpulkan dan verifikasi. Kesimpulan pada penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Tahap ini berupa penemuan solusi dari permasalahan komunikasi anak *down syndrome*.

## Hasil

Peneliti menyimak video percakapan antara SAR dan orang tuanya. Dalam video tersebut SAR sedang berbincang sambil menyantap sebuah makanan.

Orang tua : “Teteh makan sama apa?”

SAR : “Hmm?”

Orang tua : “Makan apa?”

SAR : “Ayam” (yang dimakan adalah bubur ayam tapi SAR hanya menyebutkan ayam saja)

Orang tua : “Masih banyak ga buburnya?”

SAR : “Haa?”

SAR : “Iniiiiiiii” (sambil menunjuk snack pilus yang dia pegang)

Orang tua : “Apa itu?”

SAR : “Nih” (sambil menunjuk snack tersebut akan dimasukkan ke dalam mangkuk bubur ayam)

Orang tua : “Oh dimasukkan ke situ. Pilusnya yang siapa?”

SAR : “Punya aku.”

Orang tua : “Ibu minta boleh jangan?”

SAR : “Haa?”

Orang tua : “Ibu minta boleh jangan?”

SAR : “Angaann” (sambil membuka mulut lebar)

Dalam rekaman video lain menunjukkan orang tua memerintahkan SAR untuk memindahkan sebuah kursi plastik. Namun SAR tidak mampu menangkap informasi yang diberikan hanya dalam sekali ucap. Orang tua harus mengulang perintah yang diberikan kepada SAR. SAR pun hanya mampu memahami beberapa kata yang diucapkan seperti ‘angkat’, ‘kursi’, ‘maju’.

Peneliti juga melakukan wawancara dengan orang tua SAR. Mereka mengatakan bahwa sejak berusia 7 bulan di dalam kandungan, dokter sudah mendiagnosa bahwa terdapat kelainan *down syndrome* pada anaknya. Setelah lahir, bentuk wajah SAR sudah terlihat berbeda dengan wajah-wajah orang normal

lainnya. Bentuk hidung dan mulut cenderung mengerucut ke dalam. Namun pertumbuhan dan perkembangan SAR dari bayi hingga anak-anak tidak mengalami hambatan apapun. Dia tetap tumbuh berkembang seperti anak-anak pada umumnya. Ketika memasuki usia 1-2 tahun SAR baru mampu merespon bunyi atau ucapan yang dikatakan orang tuanya. Kemudian memasuki usia 4-5 tahun SAR mulai diajarkan berbagai bentuk kata. Namun SAR hanya mampu menangkap sebagian kata-kata yang diucapkan. Untuk memahami makna dari sebuah kata, orang tua SAR harus selalu menggambarkan kata yang dimaksud, misalnya menunjuk benda, mendeskripsikan secara berulang, hingga membuat sebuah gambar mengenai objek tertentu. Ketika memasuki usia 6 tahun dokter mengatakan bahwa SAR menderita keterbelakangan mental sedang yang masih tergolong dalam kategori mampu latih. Perkembangan komunikasi dan intelektualnya mampu dilatih secara berkala melalui pendampingan orang tua dan terapis.

Peneliti juga menanyakan bagaimana SAR ketika memasuki usia sekolah. Orang tua SAR menjelaskan bahwa SAR pernah memasuki sekolah hingga kelas 3 SD di sekolah umum, tetapi perkembangan pengetahuan SAR tidak bertambah, kemampuan linguistiknya pun tidak berkembang. SAR terkadang tidak bisa menyesuaikan diri dengan lingkungannya. SAR tidak bisa diajak berkomunikasi dan cenderung tidak mampu memahami apa yang diucapkan oleh gurunya. Namun ketika di dalam rumah, SAR mampu mengungkapkan atau mengutarakan keinginannya melalui bahasa nonverbal. Kemampuan komunikasi nonverbalnya lebih terlihat, misalnya ketika dia melihat sebuah gelas berisi air, dia akan menunjuk gelas itu sambil memperagakan orang yang sedang minum, itu berarti SAR ingin mengambil gelas itu tetapi tidak paham bagaimana cara mengucapkannya. Komunikasi verbal dan nonverbal SAR bersama keluarga dapat membentuk pola interaksi yang baik. SAR mampu menghargai orang-orang di sekitarnya, tetapi jika dia mendapatkan gangguan secara mendadak maka dia akan memberikan respon secara langsung, bisa berupa teriakan, jeritan, hingga tangisan.

Seiring bertumbuhnya perkembangan, SAR kini mampu memahami makna kata dan menerapkannya dalam sebuah kalimat. Dia bisa memahami ucapan orang lain meskipun harus dikatakan secara berulang. Kemampuan menyimak dan berbicara SAR sudah menunjukkan perkembangan, tetapi dalam kemampuan membaca dan menulis masih perlu latihan secara terus menerus karena terlatih dalam kursus terapi wicara.

## **Pembahasan**

Terlihat dalam hasil tersebut anak penderita *down syndrome* yang tergolong mampu latih dapat memahami ucapan yang diucapkan oleh orang lain, tetapi perlu adanya pengulangan untuk memahami makna ujaran tersebut. Hal ini sejalan dengan pendapat Bogdashina (dalam Indah, 2017) yang mengatakan bahwa tingkatan IQ 50-70 pada penyandang *down syndrome* dapat menunjukkan berbagai keterampilan dalam hal linguistik, sikap empati, dan intuisi yang terbilang baik. Bahkan banyak ditemui dengan kasus serupa terlihat senang berbicara dengan ekspresif dan fasih. Akan tetapi, penyandang keterbelakangan mental ketika berbahasa dalam penyampaian informasi juga harus bermakna dan memiliki arti. Dalam hal ini SAR mampu berkomunikasi secara verbal dengan baik hanya saja pemahaman yang didapatkan terlambat. Selain itu dalam kemampuan morfosintaksisnya, Penderita *down syndrome* akan mengalami kesulitan dalam penyusunan kata dengan pengintegrasian kata yang fungsional pada penyampaian makna yang lugas, penyusunan imbuhan akan terpengaruh, pembentukan kalimat yang tidak sederhana, dan kesulitan dalam memproduksi kalimat-kalimat pragmatik serta memahami kalimat aktif juga pasif. Berdasarkan hal tersebut, informan dalam penelitian ini yaitu SAR kesulitan dalam menyatukan frasa untuk membentuk sebuah kalimat. Seperti percakapan yang dilakukan ketika ingin menyebutkan frasa 'bubur ayam' tetapi yang mampu dipahami hanya kata 'ayam' nya saja. Hal tersebut akan berpengaruh pada kemampuan keterampilan membaca. Anak yang menderita *down syndrome* akan kesulitan meningkatkan kemampuan literasi dan memori jangka pendeknya sehingga berpengaruh pada kemampuan menginterpretasi makna

dalam sebuah tulisan. Hal tersebut juga berpengaruh pada kemampuan keterampilan menulisnya, SAR sampai saat ini tidak bisa menulis dengan baik.

Kemampuan leksikal pada anak *down syndrome* terbilang unik. Hal ini berdasarkan pada hasil pengamatan SAR yang menunjukkan penguasaan leksikalnya tidak sempurna. Penyebutan kosa kata yang diujarkan tidak seutuhnya terdengar, seperti ketika mengucapkan kata ‘jangan’ berubah menjadi ‘angan’, ‘bubur ayam’ menjadi ‘buyam’, kata-kata seperti itu yang biasa diujarkan dalam komunikasi sehari-hari sulit untuk dipahami oleh orang lain. Anak-anak *down syndrome* yang mampu mengidentifikasi kosakata, rata-rata mempunyai karakteristik unik dalam mengungkapkan nama suatu objek (Kurniawati, 2017). Dalam hal penyebutan objek penderita *down syndrome* mampu memahami makna dalam sebuah kata, tetapi memerlukan pengulangan secara terus menerus. Kemampuan gramatikal anak *down syndrome* lebih lambat dari anak normal lainnya. Identifikasi gramatikal ini mencakup penggunaan frasa, klausa, dan kalimat yang digunakan ketika berkomunikasi secara verbal. Berdasarkan hasil pengamatan anak penderita *down syndrome* sulit mengucapkan frasa hingga kalimat secara lengkap. Dari hasil pengamatan SAR hanya bisa mengucapkan tiga kosa kata dalam bentuk kalimat perintah. Hal ini berarti penguasaan gramatikal anak *down syndrome* jauh lebih lambat daripada anak normal lainnya. Namun dengan tingkat *down syndrome* yang tergolong mampu latih, SAR bisa memahami ujaran orang lain dengan beberapa kali pengulangan.

Penderita *down syndrome* akan mengalami kesulitan berkomunikasi secara verbal mencakup penguasaan leksikal dan gramatikalnya. Namun dalam hal komunikasi nonverbal penderita *down syndrome* cenderung mampu memahami bahasa tubuh atau gestur dalam setiap interaksi. Hasil pengamatan menunjukkan SAR cenderung lebih banyak menggunakan bahasa tubuhnya untuk menunjuk suatu benda, meminta sesuatu, dan menerima perintah. Penderita *down syndrome* yang mampu latih akan lebih mudah untuk diberi stimulus agar mampu mengujarkan sebuah bahasa. Hal ini bergantung pula pada pola asuh orang tua terhadap anak. Orang tua dapat melatih komunikasi anak dengan terus menerus mengajak anak untuk berbicara, melafalkan kata demi kata, dan memberikan stimulus yang baik terhadap anak penderita *down syndrome*. Orang tua juga bisa memberikan latihan-latihan untuk mengenal benda, mengenal huruf, dan benda-benda di sekitarnya untuk menambah kemampuan keterampilan berbahasanya.

## Kesimpulan

Kemampuan komunikasi verbal dan nonverbal pada anak *down syndrome* mengalami keterlambatan dibandingkan dengan anak normal pada umumnya. Anak penderita *down syndrome* mengalami kesulitan dalam kemampuan leksikal dan gramatikalnya. Kemampuan leksikal ditunjukkan dengan tidak sempurnanya pengucapan kosa kata ketika berkomunikasi. Dalam hal gramatikal anak *down syndrome* hanya mampu merangkai tiga kosa kata dalam suatu pembentukan kalimat. Namun anak penderita *down syndrome* cenderung menggunakan bahasa nonverbal ketika berkomunikasi, seperti menunjuk benda untuk meminta sesuatu. Hal ini menjadi peranan orang tua dalam memberikan stimulus yang baik pada anak *down syndrome*. Sering melakukan komunikasi dan latihan-latihan pengucapan kata akan membantu proses kemampuan keterampilan berbahasanya.

## Referensi

- Amanullah, A. S. R. (2022). Mengenal Anak Berkebutuhan Khusus: Tuna Grahita, Down Syndrom Dan Autisme. *ALMURTAJA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(1), 1-13.
- Arsanti, M. (2014). Pemerolehan bahasa pada anak (kajian psikolinguistik). *Jurnal PBSI*, 3(2).

- Chamidah, A. N. (2017). Intervensi Dini Gangguan Perkembangan Komunikasi Pada Anak Down Syndrome. *Dinamika Pendidikan*, 22(1), 27-37.
- Dewi, Y. F. (2014). *Kemampuan Morfologis Pada Tuturan Anak Down Syndrome yang Tergolong Mampu Latih* (Doctoral dissertation, Universitas Pendidikan Indonesia).
- Fajarini, S. D. (2020). PENERAPAN STRATEGI KOMUNIKASI ANTAR PRIBADI GURU DENGAN ANAK DOWN SYNDROM DI SDN LB CURUP SELATAN. *J-SIKOM*, 1(2).
- Indah, R., N. (2017). Gangguan Berbahasa: Kajian Pengantar. In UIN-Maliki Press.
- Isnawijayani, I. (2019). KOMUNIKASI ORANGTUA UNTUK ANAK PENDERITA DOWN SYNDROME. *Jurnal Inovasi*, 13(1), 20-33.
- Julianto, I. R. (2022). POLA PIKIR TERHADAP UNGKAPAN EMOSI ANAK SEBAGAI BENTUK PENGEKSPRESIAN BAHASA. *PENTAS: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 61-68.
- Khairina, N., Harahap, M. K., & Lubis, J. H. (2018). The Authenticity of Image using Hash MD5 and Steganography Least Significant Bit . *International Journal Of Information System & Technology*, 2(1), 1-6.
- Kurniawati, L. (2017). Program Intervensi Pengembangan Kecakapan Berbicara Anak Down Syndrome. *PEDAGOGIA*, 13(3), 195-204.
- Mahsun. (2007). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan strategi, metode dan tekniknya*. Jakarta: Raya Grafindo.
- Rohmadheny, P. S. (2016). Studi Kasus Anak Downsyndrome Case Study of Down Syndrome Child. *Jurnal CARE (Children Advisory Research and Education)*, 3(3), 67-76.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.